

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk walaupun pada diri manusia ada kelebihan dan kekurangannya menjadi suatu keunikan tersendiri bagi individu tersebut. Setiap individu menginginkan bisa hidup secara normal sesuai rencana yang sudah diharapkan namun seringkali harapan tidak sesuai dengan salah satu keadaan yang tidak diinginkan adalah difabel atau kecacatan. Kondisi tersebut dialami oleh sebagian masyarakat, baik kecacatan yang dialami dari lahir maupun karena kecelakaan yang mengakibatkan seseorang menjadi cacat. Kondisi yang tidak sempurna membuat penyandang difabel memiliki keterbatasan dan hambatan dalam menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhannya.

Penyandang difabel sering dianggap tidak berguna di masyarakat, bahkan penyandang difabel beranggapan bahwa dirinya hanya merepotkan orang-orang di sekitarnya. Individu yang mengalami kecacatan, apapun faktor-faktor penyebabnya, baik faktor dari dalam (*bawaan/congenital*) maupun faktor dari luar (lingkungan setelah individu lahir/kecacatan mendadak), mempunyai pandangan negatif terhadap kondisi cacatnya, dan menjadi keyakinan (*stereotype*), prasangka (*prejudice*), serta batasan (*limitation*) baik dari masyarakat yang memandangnya maupun dirinya sendiri karena merasa tidak mampu (Lahey, 2004). Beberapa reaksi yang timbul oleh penyandang difabel yang mengalami kecacatan menerima

kenyataan dan cenderung menganggap dunia ini tidak adil bagi penyandang difabel. Masyarakat memandang kecacatan (*disability*) sebagai penghalang (*handicap*) untuk seseorang melakukan sesuatu, bukan sebagai pemacu untuk lebih kecil (Nurkolis dalam Demartoto, 2007).

Difabel bisa saja dialami oleh setiap orang, bisa terjadi karena dari lahir maupun kecelakaan yang menyebabkan individu menjadi penyandang cacat. Kecacatan yang dialami individu berbagai macam bentuknya seperti data di bawah ini.

Tabel 1
Menurut Dinas Penduduk Kota Surakarta Menurut Jenis Kecacatan dan Kecamatan Tahun 2012

Jenis kecacatan	Laweyan	Serengan	Pasar Kliwon	Jebres	Banjarsari	Jumlah
Cacat fisik	41	30	55	102	126	354
Cacat netra/buta	12	10	21	38	30	111
Cacat rungu/wicara	21	13	33	54	72	193
Cacat mental/jiwa	41	30	64	78	98	311
Cacat fisik dan mental	9	12	5	21	23	70
Cacat lainnya	21	23	29	55	70	198
Jumlah	145	118	207	348	419	1.237

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil kota Surakarta pada Tahun 2012.

Dari data diatas penyandang cacat di Kota Surakarta terdapat 354 cacat fisik, 111 cacat netra, 193 cacat rungu, 311 cacat mental, 70 cacat fisik dan mental, dan 198 cacat lainnya. Cacat fisik, cacat netra dan cacat rungu juga termasuk dalam difabel. Penyandang cacat meliputi daerah Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari. Penyandang cacat fisik di Kota Surakarta

memiliki jumlah yang lebih banyak dibanding jenis kecacatan lainnya. Di Kota Banjarsari merupakan daerah yang terbesar dibanding daerah lainnya. Penyandang cacat di Kota Surakarta mampu menumbuhkan kemandirian dengan cara bekerja secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama difabel yang sudah dewasa. Kondisi yang sudah dewasa difabel dituntut untuk melakukan pekerjaan secara mandiri dalam hal materi maupun emosi saat bekerja. Pekerjaan yang biasa dilakukan para difabel yang sudah dewasa yaitu dengan membuka usaha konveksi, menjual koran, mempunyai warung makan, dan lain-lain. Pekerjaan yang dimiliki tidak mudah untuk dijalaninya karena membutuhkan kesabaran dan ketekunan saat bekerja. (<http://dispendukcapil.surakarta.go.id>)

Peneliti menemukan beberapa fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa difabel memiliki kemandirian seperti masyarakat pada umumnya. Hal tersebut diketahui dari data awal yang diperoleh peneliti yaitu bahwa difabel mampu melakukan aktivitas sendiri mulai dari mencuci baju, memasak, mengurus rumah tangga sendiri sampai memiliki pekerjaan.

Pekerjaan lain yang dilakukan oleh kaum difabel adalah para difabel berkarya membuat alat peraga edukasi di bengkel kerja Mandiri di Bantul, Yogyakarta. Meskipun tidak memiliki tubuh yang sempurna, penyandang difabel di bengkel kerja Mandiri tetap semangat berkreasi membuat alat peraga edukasi yang berbentuk mainan anak-anak. Kreasi tersebut merupakan suatu prestasi yang dimiliki para difabel. Mereka menyadari harus mandiri agar bisa berkarya. Bengkel kerja mandiri yang mempekerjakan kaum difabel tersebut menjual alat peraga edukasi yang terbuat dari bahan kayu berkualitas dan aman untuk anak-

anak. Sebanyak 44 penyandang difabel membuat alat peraga edukasi, bekerja bersama kaum difabel lainnya membuat mereka merasa bahagia. Hasil kerja para difabel dipasarkan melalui jejaring sosial. Alat peraga edukasi ini tak hanya dipasarkan di beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya dan Bali. Bahkan beberapa negara seperti Jepang, Australia dan negara Eropa menjadi langganan tetap membeli hasil kreasi para difabel (News.mnctv.com).

Balai Rehabsos Surakarta membuktikan bahwa difabel yang belajar ketrampilan sesuai bidang yang diminatinya dapat membuahkan hasil yaitu mendapatkan bekal ketrampilan supaya bisa bekerja secara mandiri setelah keluar dari yayasan. Pihak Rehabsos juga memberikan cinderamata seperti mesin jahit bagi difabel yang belajar ketrampilan menjahit dan lain-lain. Diperoleh data dari Rehabsos Surakarta pada tahun 2014 jumlah difabel yang masuk untuk mengikuti ketrampilan terdapat 197 siswa. Difabel yang masuk ke yayasan Rehabsos tidak bersama-sama dan keluar tidak bersama-sama pula. Difabel belajar ketrampilan yang di yayasan kurang lebih selama 10 bulan dan dihitung mulai dari hari pertama masuk. Difabel yang sudah menyelesaikan masa belajarnya selama 10 bulan wajib mengikuti PBK (Praktek Belajar Kerja) selama satu bulan yang berada di wilayah Jawa Tengah. Pada bulan Oktober sampai November 2014 terdapat 85 siswa difabel yang mengikuti PBK sesuai dengan bidang yang diminatinya, setelah PBK selesai maka difabel kembali ke yayasan untuk mengikuti ujian akhir sebelum keluar dari yayasan tersebut. Difabel berhak menentukan pekerjaannya sendiri setelah keluar dari yayasan tersebut, bisa melanjutkan dari PBK ataupun kembali ke daerah masing-masing. Data Dinas

Sosial BBRSD Kota Surakarta tahun 2014 sampai bulan Februari 2015 yang melanjutkan PBK sebagai tempat pekerjaan tetap yaitu 17 difabel dan 67 difabel yang mencari pekerjaan di daerah masing-masing untuk bisa bekerja secara mandiri dengan bekal yang dimiliki.

Berdasarkan survei yang diperoleh dari masyarakat, penyandang difabel yaitu seseorang yang mempunyai kekurangan pada fisiknya. Kecacatan pada seorang difabel bukan merupakan suatu penghalang untuk melakukan suatu aktivitas yang dilakukan orang normal pada umumnya. Hal ini diketahui dari fenomena masyarakat individu, difabel mampu melakukan aktivitasnya masing-masing walaupun memiliki kekurangan pada fisiknya dengan latar belakang yang dialami seperti kecelakaan maupun cacat fisik dari lahir. Kekurangan yang dialaminya mengharuskan difabel untuk melakukan aktifitas tanpa bantuan orang lain terutama difabel yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak karena hal tersebut suatu tuntutan untuk keluarga difabel dalam menghidupi keluarganya dengan cara bekerja sendiri. Pekerjaan yang dilakukannya untuk bisa mandiri diperoleh dari ketrampilan yang dimiliki di masa remaja awal untuk masuk ke yayasan yang memiliki ketrampilan sesuai dengan kemampuannya. Ketrampilan yang dimiliki dapat dikembangkan dengan membuka usaha supaya mandiri dan dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Anak adalah motivasi orangtua untuk bekerja keras supaya bisa memenuhi apa yang menjadi tanggung jawab dirinya walaupun pekerjaan yang dilakukan membutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam bekerja. Walaupun bisa bertahan hidup, terkadang juga mengalami kesusahan dalam mobilitas saat bekerja.

Berdasarkan berita mengenai difabel yang tidak kenal menyerah dalam bekerja, terdapat keluarga difabel yang bekerja menjual mainan anak-anak dengan cara berkeliling yang ditemani oleh istri. Bekerja merupakan sesuatu yang harus dikerjakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama yang sudah berkeluarga. Kondisi fisiknya yang kurang sempurna tidak menjadi halangan untuk difabel dalam mencari nafkah karena baginya hidup susah bukan berarti harus marah dengan Sang Maha Kuasa atas ketidaksempurnaan fisiknya. Menjual mainan anak adalah Pekerjaan yang dilakukan setiap hari walaupun penghasilan yang dirayub tidak menentu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun keinginan dan motivasi yang kuat difabel tidak menyerah dalam bekerja secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. (<http://kabarhandayani.com>)

Seorang difabel yang berinisial W melamar suatu pekerjaan sesuai dengan keahlian dan pendidikan yang di milikinya mengalami perlakuan diskriminasi saat mencari pekerjaan. Sudah berkali-kali W melamar pekerjaan sering di tolak dengan macam-macam alasan mulai dari tempat kerjanya tidak memiliki akses untuk penyandang difabel kemudian karena kondisi fisik yang tidak memenuhi kriteria di perusahaan tersebut. W merasa sadar diri dengan kondisi seperti ini, hanya ada beberapa pekerjaan yang pantas untuknya. W hanya ingin mencoba hal-hal baru, karena selama ini W bekerja sebagai penjaga operator warung internet atau menjadi tukang jahit baju atau jualan roti keliling.

Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi saat meresmikan pembukaan Bursa Kerja Solo mengatakan pemerintah terus berupaya mengurangi angka pengangguran termasuk dari kalangan penyandang difabel. Targetnya angka

pengangguran Di Indonesia terus menurun, tahun 2016 targetnya 5,8 persen atau lebih rendah di banding target 7 persen. Menteri Tenaga Kerja perlu solusi yang cemerlang dan inovatif sehingga dapat menekan angka pengangguran secara signifikan. Bursa Kerja ini sangat penting karena ada yang khusus untuk penyandang difabel memperoleh hak yang sama dengan cara meminta berbagai perusahaan memberi ruang dan tempat untuk bekerja bagi penyandang difabel. Kepala Dinas Sosial Transmigrasi dan Tenaga Kerja Solo mengungkapkan pemerintah Kota Solo terus mendorong berbagai perusahaan untuk menerima para penyandang difabel sebagai tenaga kerja di perusahaannya. Tiga puluh perusahaan di Solo akan menerima tenaga kerja dari penyandang disabilitas dan total terdapat 330-an tenaga kerja disabilitas yang di butuhkan. Sekitar 100 perusahaan membuka lowongan untuk tenaga kerja non disabilitas dan total tenaga kerja yang di butuhkan sekitar 3.000-an dengan berbagai posisi jabatan. (www.voaindonesia.com)

Perusahaan yang bergerak dalam bidang retail, Transmart carrefour Indonesia berencana menampung seribu tenaga kerja dari kalangan difabel hingga tahun 2020 dan mereka akan dipekerjakan di berbagai daerah. Direktur PT Trans Retail mengatakan sampai akhir 2014 sudah ada 100 orang difabel yang bekerja di toko di berbagai daerah. Jumlah itu akan terus bertambah menjadi 1,5 persen dari total karyawan pada tahun 2015 dan mencapai lima persen atau sekurang-kurangnya seribu difabel pada tahun 2020. Tenaga kerja difabel akan dipekerjakan sesuai bidang kemampuan masing-masing. Perusahaan mempekerjakan difabel karena kalangan mereka dipandang juga dapat di andalkan dalam bekarya

dibidang masing-masing. Walikota surakarta mengatakan sesuai undang-undang, suatu perusahaan yang memiliki 100 karyawan harus mempekerjakan satu orang difabel tetapi sampai sekarang aturan itu masih banyak dilanggar. (www.republika.co.id)

Peraturan Daerah tentang difabel sampai saat ini serapan Tenaga Kerja difabel pada perusahaan-perusahaan di Boyolali masih rendah. Setidaknya dari 6.873 warga difabel Boyolali yang terserap kerja formal kurang dari satu persen. J adalah Anggota Kabag Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi mengatakan belum terserapnya difabel karena tidak sesuai dengan kualifikasi persyaratan yang di butuhkan perusahaan. Faktor tersebut yang paling menentukan kurangnya serapan mereka di perusahaan. Padahal sesuai dengan UU nomer 4 pasal 2 tahun 1997 di amanatkan dari 100 orang tenaga kerja di perusahaan wajib mempekerjakan satu difabel. Informan J mengatakan minimnya serapan tenaga kerja difabel di karenakan kebanyakan mereka lebih berminat untuk berwirausaha secara mandiri baik kelompok maupun individu. (joglosemar.com)

Kemandirian merupakan suatu bentuk perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah yang terjadi serta mampu melakukan berbagai kegiatan dan tidak tergantung dengan orang lain, yang ditujukan untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Melalui kemandiriannya, individu dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang lebih mantap. Kemandirian juga terlihat dari kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalah.

Menurut Havighurst (dalam Mu'tadin, 2002) Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama proses perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Drost (1993) berpendapat manusia yang berusaha untuk mencapai kemandirian harus mengetahui keunggulan maupun kelemahannya dan menerima keunggulan maupun kelemahan yang dimiliki. Individu mempergunakan kemampuannya secara penuh, pantang mundur meskipun ada kekurangan dalam dirinya, menerima diri apa adanya, dan mau menghadapi kenyataan yang ada. Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi harus dibina dan dipelajari dalam kehidupan seseorang.

Kemandirian para penyandang difabel yaitu mampu menghadapi situasi dimana kondisi tersebut menuntut para difabel untuk mandiri seperti mandiri dalam berfikir, berperilaku, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Difabel yang tidak menyerah akan mampu menghadapi dan menjalani kehidupan dengan baik dan positif. Apabila setiap penyandang mempunyai kemandirian yang bisa diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka tidak menganggap kecacatan sebagai suatu penghalang dalam kehidupan mereka.

Individu yang mandiri bukan hanya manusia yang normal saja namun seseorang yang mempunyai kekurangan fisik pun bisa dituntut untuk mandiri.

Menurut Ryan dan Deci (dalam Yusuf, 2000) dapat diketahui bahwa individu yang mandiri mampu memotivasi dirinya untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri individu yang memiliki kemandirian tinggi yaitu mampu menghadapi kegagalan dengan sikap yang rasional dengan berupaya mengatasinya secara lebih baik tanpa menyebabkan depresi. Kemandirian merupakan salah satu indikator kedewasaan seseorang yang ditandai dengan kemampuannya dalam melakukan segala sesuatu sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain (Patriana, 2007).

Dalam hal ini kemandirian penting dimiliki oleh dewasa difabel agar mereka dapat melakukan segala sesuatu sendiri walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki. Kemandirian berguna pula bagi masa depan karena dengan kemandirian tersebut difabel dapat tetap bertahan dalam menjalankan hari-hari mereka tanpa bergantung pada orang lain. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin memahami bagaimana proses kemandirian pada dewasa difabel ?. Maka dari itu penulis mengambil judul “ Kemandirian pada Dewasa Difabel ”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kemandirian pada dewasa difabel.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memahami tentang kemandirian pada dewasa difabel dan dari hasil tersebut dapat diambil manfaat :

1. Untuk penyandang difabel, diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan referensi yang memadai untuk lebih mandiri dalam kehidupannya sehingga penyandang difabel memiliki kemandirian yang bisa menuntun untuk pengembangan potensi diri.
2. Untuk keluarga penyandang difabel, di harapkan tekun dalam menjalani suatu pekerjaan kehidupan sehari-hari supaya bisa menjadi pribadi yang mandiri.
3. Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis.